



MENCARI JATI DIRI : PERAN PEER GROUP DALAM MEMBENTUK IDENTITAS REMAJA

Juwita Salwa Leswidianti¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹juwitasalwaleswidianti21@upi.com, ²alyamirna@upi.edu, ³retsa98@upi.edu

ABSTRAK

Studi ini membahas tentang proses pencarian identitas pada remaja dan faktor peer group yang mempengaruhi identitas remaja. Masa remaja merupakan periode perubahan yang signifikan dalam kehidupan individu, di mana mereka berusaha menemukan identitas diri dan menentukan arahnya. Pembentukan identitas remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan teman sebaya (peer group). Teman sebaya dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas remaja melalui interaksi sosial dan dukungan emosional. Tujuan kajian ini untuk mengidentifikasi peran peer group sebagai faktor pembentuk identitas pada remaja. Penulis menggunakan metode studi review untuk memaparkan peran peer group sebagai faktor pembentuk identitas pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas remaja, dengan dampak positif dan negatif yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk gaya berpakaian, perilaku, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan identitas remaja, dengan dampak positif dan negatif yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran teman sebaya dalam pembentukan identitas remaja dan mempertimbangkan implikasinya dalam konteks pendidikan dan pengembangan remaja.

Kata Kunci: Remaja, Identitas, Peer Group

ABSTRACT

This study discusses the process of identity search in adolescents and peer group factors that influence adolescent identity. Adolescence is a period of significant change in an individual's life, where they try to find self-identity and determine the direction of their life goals. The formation of adolescent identity is influenced by various factors, including interactions with peers (peer groups). Peers can play an important role in shaping the character and identity of adolescents through social interactions and emotional support. The purpose of this study is to identify the role of peer groups as a factor shaping identity in adolescents. The author used the study method review to describe the role of peer groups as a factor shaping identity in adolescents. The results showed that peers have a significant role in the formation of adolescent identity, with positive and negative impacts that can affect various aspects of adolescent life, including style of dress, behaviour, academic achievement, and psychological well-being. Thus, it can be concluded that peers have a very significant role in the formation of adolescent identity, with both positive and negative impacts that can affect various aspects of adolescent life. Therefore, it is important to understand the role of peers in adolescent identity formation and consider its implications in the context of adolescent education and development.

Keywords: Adolescents, Identity, Peer Group

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan proses perubahan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja, seseorang sedang dalam proses mencari dan menemukan identitasnya [1]. Pembentukan identitas remaja merupakan proses yang sangat kompleks, karena banyak faktor yang mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain [2]. Menurut Erik Erikson (1902-1994), masa remaja merupakan periode pencarian identitas, di mana individu berusaha menemukan diri mereka sendiri dan menentukan arah tujuan hidupnya, serta mengeksplorasi berbagai peran yang akan membentuk identitas mereka [1].

Salah satu faktor yang berperan dalam proses pembentukan identitas pada remaja adalah faktor *peer group* (teman sebaya). Teman sebaya (*peer group*) merupakan kumpulan individu yang memiliki kesamaan dalam hal usia, kedudukan, dan pola pikir [3]. Teman sebaya (*peer group*) dapat mempengaruhi pembentukan karakter diri, termasuk watak, perilaku, dan sifat [3]. Faktor lingkungan sosial, seperti keluarga, tetangga, dan kelompok teman sebaya (*peer group*), menjadi sangat kuat dalam mempengaruhi pembentukan identitas remaja karena remaja seringkali berinteraksi dengan mereka [4].

Teman sebaya (*peer group*) didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan dalam usia, pendidikan, atau status sosial. Menurut Sunrock, teman sebaya adalah anak-anak yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang sama. Kesamaan-kesamaan ini mempengaruhi pola interaksi yang terjadi dalam kelompok, yaitu interaksi kelompok. Kesamaan-kesamaan ini juga menciptakan kelompok sebaya yang berbeda-beda, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku anggotanya tergantung pada karakteristik masing-masing kelompok [5].

Peran teman sebaya dalam membentuk karakter anak memiliki manfaat yang signifikan karena didasarkan pada kebersamaan yang memperkuat hubungan pertemanan. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak dapat memperoleh informasi baru, dukungan sosial, dan hubungan yang lebih mendalam, sehingga meningkatkan keakraban dan kenyamanan dalam berinteraksi. Pada intinya, hubungan teman sebaya yang seimbang dan saling menguntungkan dapat memberikan dampak positif pada diri sendiri dan orang lain, melalui saling membantu, mempercayai, menyayangi, dan melengkapi satu sama lain [3].

Dalam sosiologi pendidikan, teori interaksionisme simbolik menawarkan perspektif yang memperkaya dengan menekankan peran krusial interaksi sosial dalam pembentukan identitas individu. Dalam konteks ini, teman sebaya muncul sebagai agen sosialisasi kedua yang sangat berpengaruh selama masa remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu memperoleh umpan balik tentang perilaku dan penampilan mereka, yang kemudian digunakan untuk membentuk dan mengukuhkan identitas sosial mereka. Peran teman sebaya sangat signifikan dalam membentuk identitas sosial karena mereka menyediakan lingkungan yang lebih setara dan mendukung untuk eksplorasi diri dan penemuan identitas [6]. Dalam konteks ini, teman sebaya tidak hanya berperan sebagai sumber pengaruh, tetapi juga sebagai cermin bagi individu untuk memahami diri mereka sendiri dan menemukan tempat mereka dalam masyarakat, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan identitas sosial yang lebih stabil dan seimbang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran *peer group* sebagai faktor pembentuk identitas pada remaja. Dengan fokus pada bagaimana interaksi dalam teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap identitas remaja, penelitian ini membedakan diri

dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada faktor individu atau pengaruh eksternal. Penelitian ini memfokuskan pada kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan cara yang lebih mendalam, sehingga dapat menggambarkan bagaimana kelompok sebaya (*peer group*) dapat memengaruhi pembentukan identitas remaja dalam konteks yang lebih luas.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian studi literature review dengan mengkaji artikel jurnal yang bersumber dari google scholar. Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terkumpul dan memberikan penjelasan serta pemahaman atas fakta tersebut.

Proses studi literatur review melibatkan beberapa tahapan, yaitu: (1) menentukan topik yang akan menjadi fokus review, (2) memilih artikel yang relevan dengan topik penelitian, (3) melakukan analisis mendalam terhadap artikel yang dipilih, dan (4) mengorganisasikan hasil analisis menjadi sebuah review yang sistematis dan terstruktur.. (Menurut Ramdhani & Amin (2014)[7].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jurnal yang berkaitan yang telah saya baca “peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja” oleh H. Umar, E. Masnawati pembentukan identitas remaja adalah suatu proses yang kompleks dan dinamis, yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi satu sama lain[2].

Menurut Panggabean (2023), periode remaja merupakan masa yang sangat kritis dalam pembentukan identitas, bahkan pencarian identitas menjadi tugas perkembangan utama. Masa remaja adalah masa transisi di mana seorang remaja mengalami keraguan tentang peran yang dipilih dan dibentuk sesuai dengan keinginannya sendiri[8].

Masa remaja adalah periode yang paling rentan terhadap keguncangan dan ketidakstabilan. Meskipun pertumbuhan fisik mereka berlangsung pesat, perkembangan psikologisnya belum sejalan. Hal ini menyebabkan remaja mengalami ketidakseimbangan, di mana mereka tampak dewasa secara fisik tetapi belum sepenuhnya matang secara psikologis. Ketidakseimbangan ini membuat remaja merasa terombang-ambing dalam kehidupan batin mereka. Untuk mengatasi kebingungan ini, remaja memerlukan bimbingan dan arahan dari sosok pelindung yang dapat diajak berdialog dan berbagi perasaan. Mereka juga mengharapkan adanya pegangan hidup yang dapat dijadikan tempat bergantung dan memberikan rasa aman[9].

Remaja memiliki sifat yang cenderung menolak sesuatu yang tidak masuk akal. Namun, hal ini tidak berarti bahwa tindakan mereka selalu salah, karena penolakan mereka dapat memicu daya nalar dan sifat kritis yang dimiliki remaja. Meskipun demikian, remaja juga dapat melakukan tindakan yang tidak masuk akal dalam proses pencarian jati diri mereka[10].

Berikut adalah ciri-ciri remaja pada umumnya: (1) Suka membantah atau menolak, (2) Suka berimajinasi dan berangan-angan, (3) Cenderung merasa pendapatnya benar, (4) Rasa ingin tahunya besar, (5) Banyak kemauannya, (6) Suka diperhatikan dan diakui perannya, (7) Masa mencari jati diri, (8) Selalu ingin

dituruti keinginannya, (9) Suka menggebu-gebu dan kurang hati-hati, (10) Cenderung sulit diatur, (11) Suka mengkritik (12) Kepribadiannya agak unik dan tidak biasa[10].

Pembentukan identitas remaja adalah proses yang kompleks dan dinamis, di mana seorang remaja berusaha untuk menemukan dan memahami diri mereka sendiri, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka. Dalam proses ini, remaja akan mengalami berbagai tahap, termasuk pencarian jati diri, eksperimen dengan peran, dan penemuan minat dan bakat. Selama masa remaja, individu akan berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti "Siapa saya?", "Apa yang saya inginkan?", dan "Bagaimana saya ingin hidup?". Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu remaja membentuk identitas mereka dan memahami diri mereka sendiri. Pembentukan identitas remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi remaja dalam berbagai cara, seperti melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, dan proses belajar. Dalam proses pembentukan identitas, remaja akan mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, termasuk perubahan fisik, emosi, dan kognitif. Perubahan-perubahan ini dapat mempengaruhi identitas remaja dan membantu mereka membentuk diri mereka sendiri. Pembentukan identitas remaja adalah proses yang unik dan individual, dan setiap remaja akan memiliki pengalaman yang berbeda dalam membentuk identitas mereka. Namun, dengan dukungan dan bimbingan dari lingkungan sekitar, remaja dapat membentuk identitas yang positif dan seimbang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2021) menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan sosial, kelompok acuan, dan tokoh idola [4]. Teman sebaya dapat dianggap sebagai salah satu bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial mencakup semua orang dan kelompok yang berinteraksi dengan individu, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas.

Teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu hubungan interaksi sosial yang dibangun atas dasar kesamaan usia, status sosial, serta kebutuhan dan minat yang sama. Seiring waktu, hubungan ini dapat berkembang menjadi pertemanan atau persahabatan yang erat. Dalam kelompok teman sebaya, individu dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan kemampuan sosialnya seiring dengan proses pembentukan kepribadian[3]. Dan juga teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam hal kedudukan, usia, status, dan cara berpikir. Menurut Blazevic, teman sebaya dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang relatif sama (Kurniaran & Sudrajat, 2018 dalam Utomo 2022)[3]. Pada masa remaja, sebagian besar waktu individu dihabiskan bersama teman-teman seusia, berbeda dengan masa anak-anak di mana waktu lebih banyak dihabiskan bersama keluarga. Kondisi ini menjadikan teman sebaya sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja, membentuk berbagai aspek kehidupan mereka[11].

Bagi remaja, keberadaan teman sebaya sangatlah krusial. Mereka memainkan peran besar dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi berbagai aspek seperti gaya berpakaian, perilaku, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, teman sebaya juga berperan penting dalam memberikan dukungan saat remaja menghadapi berbagai perubahan hidup[11]. Dengan adanya teman sebaya yang mendukung, remaja dapat merasa lebih percaya diri

dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk mencapai tujuan mereka, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesuksesan di masa depan.

Interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak pada karakter dan perilaku seseorang, baik bagi individu yang memiliki lingkungan pertemanan yang positif maupun negatif. Namun, apakah seseorang akan terpengaruh oleh pengaruh yang baik atau buruk tergantung pada individu itu sendiri, karena setiap orang memiliki kemampuan untuk membedakan antara pengaruh yang positif dan negatif[12].

Aspek kritis dalam pengaruh teman sebaya adalah konformitas sosial, di mana remaja cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma kelompok untuk mendapatkan penerimaan dan menghindari penolakan. Jika norma-norma tersebut mendukung perilaku negatif, individu mungkin merasa tertekan untuk ikut serta, sehingga memicu perilaku kenakalan. Tekanan dari teman sebaya dapat menjadi faktor signifikan yang mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau moral pribadi. Keinginan untuk diterima dalam kelompok dapat menjadi pemicu kuat untuk kenakalan remaja[13]. Dalam beberapa kasus, *peer group* dapat mempengaruhi remaja untuk mengembangkan identitas yang negatif, seperti identitas yang terkait dengan perilaku kenakalan atau penyalahgunaan zat.

Selain itu, remaja memiliki keinginan kuat untuk diterima dan dihargai oleh teman sebaya mereka, sehingga mereka cenderung mengikuti tren dan norma kelompok, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai atau keyakinan pribadi mereka. Remaja juga mulai menjalin hubungan romantis yang memerlukan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang baru dan efektif[14].

Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan remaja untuk memahami norma-norma sosial, nilai-nilai, dan perilaku yang diharapkan dalam kelompok mereka. Selain itu, teman sebaya juga memberikan dukungan emosional dan menjadi refleksi bagi remaja untuk memahami diri mereka sendiri. Kelompok teman sebaya seringkali menjadi sumber utama dalam proses pencarian identitas diri, memungkinkan remaja untuk mencoba berbagai peran dan identitas[2]. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan menemukan identitas yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan hidup mereka, sehingga mereka dapat menjadi lebih percaya diri dan memiliki arah yang jelas dalam hidup.

Di samping pengaruh positif ini, teman sebaya juga dapat memberikan tekanan, yang seringkali berupa kecemasan dan ketakutan yang dirasakan oleh remaja. Tekanan ini dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental dan emosi mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teman sebaya dapat memiliki dampak ganda bagi remaja, baik positif maupun negatif [11]. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan untuk mengelola tekanan dari teman sebaya dan mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif, sehingga mereka dapat memaksimalkan dampak positif dari teman sebaya dan mengurangi dampak negatifnya.

Namun, pengaruh teman sebaya tidak selalu berdampak positif. Dalam beberapa kasus, tekanan dari kelompok sebaya dapat mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga atau norma

sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, guru, dan pendidik untuk memahami dinamika hubungan teman sebaya, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang efektif dalam membantu anak membangun identitas diri yang sehat dan positif[15].

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan identitas remaja, dengan dampak yang dapat bersifat positif maupun negatif. Interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk gaya berpakaian, perilaku, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, teman sebaya juga dapat memberikan dukungan emosional dan menjadi sumber refleksi bagi remaja untuk memahami diri mereka sendiri. Namun, di samping pengaruh positif tersebut, teman sebaya juga dapat memberikan tekanan yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan emosi remaja. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa teman sebaya memiliki dampak ganda dalam pembentukan identitas remaja, yang mencakup aspek positif dan negatif.

D. KESIMPULAN

Pembentukan identitas remaja adalah proses yang kompleks dan dinamis, di mana seorang remaja berusaha untuk menemukan dan memahami diri mereka sendiri, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka. Teman sebaya (*peer group*) memainkan peran penting dalam membentuk identitas remaja, dengan dampak yang dapat bersifat positif maupun negatif. Dalam aspek positif, teman sebaya (*peer group*) dapat mempengaruhi gaya penampilan, perilaku, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis remaja. Mereka juga dapat memberikan dukungan emosional dan menjadi sumber refleksi bagi remaja untuk memahami diri mereka sendiri. Interaksi dengan teman sebaya (*peer group*) dapat memungkinkan remaja untuk memahami norma-norma sosial, nilai-nilai, dan perilaku yang diharapkan dalam kelompok mereka.

Namun, di samping pengaruh positif tersebut, teman sebaya (*peer group*) juga dapat memberikan tekanan yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan emosi remaja. Tekanan ini dapat menyebabkan kecemasan dan ketakutan yang dirasakan oleh remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya (*peer group*) memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan identitas remaja, dengan dampak yang dapat bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki dukungan dan bimbingan dari lingkungan sekitar dalam proses pembentukan identitas mereka.

Pembentukan identitas remaja adalah proses yang unik dan individual, dan setiap remaja akan memiliki pengalaman yang berbeda dalam membentuk identitas mereka. Namun, dengan dukungan dan bimbingan dari lingkungan sekitar, remaja dapat membentuk identitas yang positif dan seimbang. Teman sebaya (*peer group*) memiliki dampak ganda dalam pembentukan identitas remaja, yang mencakup aspek positif dan negatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan perhatian yang lebih besar terhadap peran teman sebaya (*peer group*) dalam pembentukan identitas remaja, baik secara positif maupun negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Rahmawati, A. Yusuf, S. Zahra, and U. Sunan Ampel Surabaya Abstract, "Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja," *J. Ilm. Wahana Pendidikan*, Oktober, vol. 2023, no. 19, pp. 769–778, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>.
- [2] H. Umar and E. Masnawati, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja," *J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. Fadlillah 2017, pp. 191–204, 2024, doi: 10.58561/jkpi.v3i2.137.
- [3] P. Utomo and R. Pahlevi, "Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review," *J. Educ. Psychol.*, vol. 1, no. 1, p. 659, 2022.
- [4] A. R. Hakim, A. Mardhiyah, D. M. I. Novtadijanto, N. Nurkholifah, Z. Ramdani, and A. Amri, "Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers," *Motiv. J. Psikol.*, vol. 4, no. 1, p. 18, 2021, doi: 10.31293/mv.v4i1.5188.
- [5] Z. Nasution, F. R. Aderia, and Cahaya, "Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Di SMK Swasta Mandiri," *Agustus*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2024, [Online]. Available: <http://kti.potensi-utama.ac.id/index.php/Psikologika>
- [6] and A. A. Rani Kusumawati, Ngatmin Abbas, "Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial," *JSPH J. Sos. Polit. Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 24–32, 2024.
- [7] M. A. BMENCARI JATI DIRI: PERAN PEER GROUP DALAM MEMBENTUK IDENTITAS REMAJA Audiyanto and I. D. Dawangi, "Studi Literatur Pengoperasian Hemat Bahan Bakar untuk Rencana Pengelolaan Kapal Hemat Energi," *Pros. SNTTM XX*, pp. 13–14, 2022.
- [8] I. A. Kadir, I. Kelibay, and M. S. Refra, "Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial," *J. Noken Ilmu-ilmu Sos.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–10, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2444>
- [9] E. Setiawan and A. Asna, "Pengaruh Keagamaan Pada Remaja," pp. 51–60, 2025.
- [10] I. Mailani, S. Nahwiyah, and Y. Prasetyo, "PELATIHAN P5 AKU SIAP MENJADI REMAJA DI SMP ISLAM," vol. 4, pp. 170–176, 2024.
- [11] A. D. N. Asyia, G. D. N. Sinurat, N. I. S. A. Dianto, and N. C. Apsari, "Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja," *J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 147–159, 2022.
- [12] F. D. Aulia, S. C. Pradamitha, and F. Chadijah, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu," vol. 1, pp. 1–11, 2024.
- [13] N. H. Manalu, "Jurnal pendidikan ips," *Kompleks. Konflik Ukr.*, vol. Vol. 12, N, no. Konflik Ukraina-Rusia, pp. 39–48, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- [14] Vera Novrianti, Tasya Amanda Putri, Rahma Dini, and Linda Yarni, "Perkembangan Kerpibadian Remaja," *J. Pendidik. Dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 4, pp. 67–78, 2024, doi: 10.54066/jupendis.v2i4.2128.
- [15] J. Seputar and I. Pendidikan, "EDUCREATIVA :," vol. 1, no. 1, pp. 115–120, 2025.